

BAB 2

LANDASAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan program pendidikan yang disediakan oleh suatu institusi pendidikan. Ini mencakup rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam satu periode atau tingkatan pendidikan tertentu.⁵ Secara umum, kurikulum mengacu pada kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari atau diselesaikan oleh siswa dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh gelar atau ijazah tertentu. Pengertian ini sering disebut sebagai pengertian tradisional atau konservatif karena mengacu pada definisi awal yang muncul dan lebih sering digunakan pada masa itu.⁶ Namun demikian ada yang mendefinisikan kurikulum secara umum yaitu kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.⁷

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merujuk pada perjalanan yang dilakukan oleh pendidik/guru bersama peserta didik untuk

5 Rusdiana dan Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum Konsep, Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, (Bandung: Arsad Press, 2020), 2.

6 Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi (Dilengkapi Kurikulum merdeka belajar)*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 59.

7 Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 151.

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengacu pada rangkaian rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, konten, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terdapat tiga komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan, konten dan materi pelajaran, serta metode pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran dan evaluasi.⁸

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar sudah dicetus oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A yang sifatnya tidak memaksa. Kurikulum merdeka belajar sebenarnya bukan kurikulum yang baru tetapi merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang lain. Kurikulum merdeka belajar ini sepenuhnya menganut konsep merdeka belajar secara luas bukan hanya meliputi siswa tetapi juga seluruh unsur pendidikan yang ada di dalamnya.⁹

Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan tuntutan yang beragam dalam kehidupan, beban sekolah semakin meningkat dan kompleks. Sekolah tidak hanya diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang berkembang pesat, tetapi juga harus mengembangkan

8 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 1-2.

9 Ai Mulyati, Dalam Renungan: Sehimpun Esai Pendidikan Merdeka Belajar, (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 48.

minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Tuntutan baru dari masyarakat terhadap sekolah telah mengubah makna kurikulum. Kurikulum tidak lagi dianggap sebagai sekadar mata pelajaran, tetapi dipahami sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya baik di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan dan tanggung jawab guru.¹⁰

3. Prinsip Kurikulum Merdeka

Dalam kesesuaiannya dengan konsep tersebut, pelaksanaan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum untuk memulihkan pembelajaran diantaranya:

1. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan pencapaian peserta didik pada saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, dan menggambarkan variasi karakteristik dan perkembangan individu peserta didik. Hal

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2021), 149.

ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berarti dan menyenangkan.

2. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sepanjang hayat.
3. Proses pembelajaran ini mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh
4. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan peran orang tua dan komunitas sebagai mitra dalam proses pembelajaran
5. Pembelajaran dengan fokus pada masa depan yang berkelanjutan.¹¹

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.¹² Kurikulum merdeka belajar tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum.

11 Saryanto, Eva Nurhasanah dkk, Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar, (Bandung: CV Media Sains Indonesia), 27.

12 Saryanto, dkk, Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 147-148.

Kemendikbudristek menyediakan dukungan untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (IKM) dalam bentuk dukungan mandiri pembelajaran IKM dan pendataan IKM jalur mandiri. Dukungan ini bertujuan untuk mengidentifikasi satuan pendidikan yang tertarik dan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar jalur mandiri, serta memberikan pendampingan pembelajaran kepada guru, kepala sekolah, pengawas, dan pihak lainnya. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil asesmen di awal pembelajaran (assessment diagnostic), menjadi acuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian tenaga pendidik mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik dan kesulitan dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik, untuk itu diharapkan tenaga pendidik dapat menyesuaikan kesiapan peserta didik serta kondisi yang dihadapi pendidik.¹³

13 Saryanto, Eva Nurhasanah dkk, Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar, 27

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat beberapa poin kebijakan utama yang harus diterapkan. Sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar episode 1 dan 3, poin-poin kebijakan tersebut meliputi:

1. USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) Digantikan dengan Asesmen Sekolah.
2. UN Digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM-SK)
3. RPP, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019, tentang Penyederhanaan RPP
4. Diberlakukan PPDB zonasi
5. Fleksibilitas Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).¹⁴

c. Pengawasan dan Tindak Lanjut Kurikulum Merdeka

Data administratif yang tidak disertai dengan umpan balik hanya memiliki sedikit manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan asesmen. Hasil asesmen peserta didik dalam periode tertentu dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik untuk melakukan refleksi dan evaluasi guna perbaikan.

- 1) Refleksi Diri

¹⁴ Sudarto, Abd Hafid dkk, Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Mancang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/ Tema IPA, Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021, “Penguatan Riset, Inovasi dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19” Universitas Negeri Makassar, 409-411.

Pendidik perlu mengintrospeksi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang telah dilakukan. Minimal satu kali dalam satu semester, pendidik perlu melakukan proses introspeksi. Dalam melakukan introspeksi terhadap proses perencanaan dan pembelajaran, pendidik dapat memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan sebagai alat bantu untuk memudahkan proses introspeksi tersebut.

2) Refleksi Sesama Pendidik

Asesmen oleh sesama pendidik merupakan penilaian yang dilakukan oleh pendidik lain terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya saling belajar, kerja sama, dan saling mendukung. Seperti halnya refleksi diri, refleksi oleh sesama pendidik dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Berikut ini terdapat tiga langkah yang dapat diambil oleh rekan sesama peserta didik.¹⁵

- a. Melakukan diskusi mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan atau menyesuaikan pertanyaan untuk refleksi diri.
- b. Mengamati secara aktif proses pelaksanaan pembelajaran.
- c. Melakukan refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan

15 Ibid

3) Refleksi oleh Kepala Sekolah Penilaian oleh kepala sekolah bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan budaya refleksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendorong refleksi yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran, dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.
- b. Memberikan umpan balik yang konstruktif adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan untuk memberikan masukan, saran, dan menjadi contoh bagi pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Refleksi oleh Peserta Didik

Penilaian oleh peserta didik bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kemampuan mandiri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- b. Menciptakan budaya transparansi, objektivitas, saling menghargai, dan menghargai keragaman pendapat dalam mengevaluasi proses pembelajaran.
- c. Membentuk lingkungan pembelajaran yang partisipatif untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik.
- d. Melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 dalam buku ini penulis kutip dari peraturan Kemendikbudristek RI No.56/M/2022, pada peraturan tersebut dinyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek ini memiliki fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain secara terpisah dari kurikulum inti. Tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek tidak harus terkait langsung dengan tujuan dan materi pelajaran inti. Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebelumnya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hanya dilaksanakan di sekolah penggerak. Namun pada tahun ajaran 2022/2023, P5 berlaku untuk semua sekolah dengan kurikulum merdeka belajar.¹⁶

Profil pelajar Pancasila adalah interpretasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan utama yang

16 Ade Tutti R. Rossa, Wahyu Satya, dkk, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (Konsep dan Implementasi)*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 76.

mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan yang kompeten, memiliki karakter yang baik, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁷

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaannya terintegrasi dalam akhlak dan kepribadian mulia terhadap alam, negara, sesama manusia, dan diri sendiri. Pelajar Pancasila berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai kiblat untuk memilah dan memilih yang patut dan layak, serta menjaga loyalitas, identitas diri dan keadilan. Pelajar Indonesia senantiasa berpikir dan bersikap terbuka terhadap kebhinekaan, kemajemukan dan perbedaan serta secara aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya diri dan kehidupan manusia sebagai bagian dari warga Indonesia dan masyarakat dunia. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁸

b. Prinsip-Prinsip P5

17 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Mempelajari Profil Pelajar Pancasila di Platform Merdeka Mengajar," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, diakses 11 Juni 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824920439705-MempelajariProfil-Pelajar-Pancasila-di-Platform-Merdeka-Mengajar>.

18 Ayu Andriani, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif, (Pati: Maghza Pustaka, 2022), 1.

a. Holistik

Prinsip holistik mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mempelajari isu dan materi secara keseluruhan, sehingga tidak hanya dari satu sudut pandang tertentu. Di sisi lain, peserta didik juga didorong untuk memahami setiap persoalan secara mendalam.

b. Konstektual

Prinsip ini berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik dapat menjadikan dan realita kehidupan sebagai landasan utama ilmu pengetahuan.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik adalah subjek pembelajaran yang aktif. Peserta didik harus berperan mulai dari pengamatan suatu persoalan di lingkungan sekitar hingga penyelesaian masalah.

d. Eksploratif

Prinsip ini mendorong semangat untuk membuka ruang bagi proses pengembangan diri yang terstruktur. Satuan pendidik dapat menemukan caranya sendiri dalam penyampaian materi, alokasi waktu pembelajaran, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.¹⁹

c. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

¹⁹ Ibid., 9.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang baik adalah pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aspek kunci dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik, yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia; (d) akhlak dalam menjaga alam; dan (e) akhlak dalam tatanan bernegara.²⁰

- 1) Akhlak beragama; Memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan belas kasihan.
- 2) Akhlak pribadi; Menyadari pentingnya menjaga dan merawat diri sendiri serta memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitar dengan baik.

20 Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum merdeka belajar, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022), 2.

- 3) Akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia; Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghormati keberagaman dengan orang lain.
- 4) Akhlak dalam menjaga alam; Menyadari pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan sekitar agar tidak merusak atau menyalahgunakan alam, sehingga tetap bisa dihuni oleh semua makhluk hidup saat ini dan di masa depan.
- 5) Akhlak dalam tatanan bernegara; Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab, serta menyadari peran pentingnya sebagai warga negara yang aktif dalam membangun negara.²¹

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia menunjukkan keberanian dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal dan identitasnya, sambil tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini menghasilkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya nasional yang luhur. Dalam konteks keberagaman global, terdapat tiga elemen kunci yang penting, yaitu pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi

21 Ayu Andriani, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif, 3.

dan tanggung jawab terhadap pengalaman dalam keberagaman tersebut.²²

1. Mengetahui dan Menghargai Budaya; Peserta didik akan belajar mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat, serta memahami bagaimana budaya membentuk identitas pribadi dan kelompok. Mereka juga akan menganalisis peran mereka sebagai anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; Peserta didik akan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Mereka akan memperhatikan, memahami, dan menerima keberagaman budaya sebagai sumber kekayaan perspektif yang berharga. Hal ini akan membantu membangun empati dan pemahaman antarindividu.
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; Peserta didik akan secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman mereka dalam keberagaman budaya. Mereka akan belajar untuk menghindari prasangka dan stereotipe terhadap budaya yang berbeda, dan bekerja untuk menyelaraskan perbedaan budaya demi menciptakan kehidupan yang harmonis.

²² Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum merdeka belajar, 9.

Selain itu, mereka akan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.²³

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia menunjukkan keterampilan bergotong-royong yang melibatkan kerjasama, perhatian terhadap sesama, dan berbagi sebagai prinsip utama. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolektif dengan sukarela, dengan tujuan menjalankan kegiatan secara efisien, mudah, dan nyaman. Prinsip-prinsip inti dalam bergotong-royong mencakup kolaborasi, sikap peduli terhadap orang lain, serta semangat berbagi sumber daya dan pengetahuan untuk mencapai kebaikan bersama.²⁴

1. Kolaborasi; bekerja secara bersama-sama dengan orang lain dengan perasaan sukacita dan menunjukkan sikap positif terhadap mereka.
2. Kepedulian; memperhatikan dan mengambil tindakan proaktif terhadap kondisi dan situasi di sekitar lingkungan sosial dan fisik.
3. Berbagi; pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk memberikan dan menerima hal-hal yang penting dalam kehidupan pribadi dan kolektif. Mereka juga mau dan mampu

²³ Ayu Andriani, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif, 4.

²⁴ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum merdeka belajar, 18.

menjalani kehidupan berkomunitas dengan menggunakan sumber daya dan ruang bersama secara sehat.²⁵

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki kemampuan mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Elemen kunci dari kemandirian meliputi kesadaran tentang diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri.³⁸

2. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; Menyadari keberadaan diri sendiri dan memahami situasi yang dihadapi melalui refleksi diri. Ini dimulai dengan pemahaman tentang emosi, kelebihan, dan keterbatasan pribadi, sehingga pelajar dapat mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
3. Regulasi diri; Mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Pelajar memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, fokus, dan memotivasi diri sendiri dalam menghadapi tantangan belajar.²⁶

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara obyektif mengolah informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun

²⁵ Ayu Andriani, Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif, 4-5.

²⁶ Ibid., 5.

kuantitatif. Mereka dapat membangun hubungan antara berbagai informasi yang ada, melakukan analisis terhadap informasi tersebut, serta mengevaluasi dan menyimpulkan hasilnya. Elemen-elemen yang terkait dengan berpikir kritis meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, melakukan analisis dan evaluasi terhadap penalaran, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir saat mengambil keputusan.

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.
- 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai

bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang memiliki kemampuan kreatif mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang baru, memiliki makna, manfaat, dan dampak. Elemen-elemen utama dari kreativitas meliputi menghasilkan ide-ide yang orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki kemampuan berpikir fleksibel dalam mencari alternatif solusi untuk permasalahan.

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal; menciptakan ide-ide baru yang berasal dari pemikiran dan perasaan pribadi, serta mengaplikasikan ide tersebut dalam konteks yang relevan untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan berbagai alternatif solusi.
- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; menciptakan karya-karya yang didorong oleh minat dan kecintaan terhadap suatu hal, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.
- 3) Memiliki fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan; pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel dalam mencari alternatif solusi ketika menghadapi masalah.

d. Perencanaan Proyek Penguatan profil pelajar pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma pembelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan paradigma pembelajaran baru. Faktor penting yang harus dilakukan yaitu bagaimana desain P5 dan proses penerapannya. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan P5 adalah sebagai berikut :²⁷

1. Membentuk tim fasilitator P5

Pembentukan dan pengelolaan tim fasilitator oleh kepala sekolah dan koordinator Proyek Profil. Tim fasilitator terdiri dari pendidik yang bertugas merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi Proyek Profil. Pembentukan tim fasilitator disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, dapat disesuaikan dengan: jumlah peserta didik dalam satuan pendidikan, jumlah tema yang ada dalam satu tahun ajaran, jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil, pertimbangan lain sesuai kebutuhan. Adapun langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator :

²⁷ Ibid.,6.

- a. Kepala sekolah menentukan koordinator Proyek Profil yang memiliki kemampuan atau pengalaman dalam mengelola proyek.
 - b. Membentuk koordinator level kelas apabila memiliki SDM yang cukup.
 - c. Kepala sekolah Bersama dengan koordinator memetakan pendidik dari setiap kelas untuk menjadi tim fasilitator Proyek Profil.
 - d. Tim fasilitator Membuat perencanaan dan modul Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk setiap kelas dengan di arahkan oleh koordinator.
2. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Proyek Profil.

Masing-masing bagian mulai dari satuan pendidikan, koordinator Proyek Profil, dan Fasilitator Proyek Profil memiliki peran dan tanggung jawab yaitu sebagai berikut :

- a. Satuan Pendidikan bertugas menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi Proyek Profil. Bekerjasama dengan masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi untuk menambah materi Proyek Profil, Mengomunikasikan P5 kepada lingkungan sekolah, orang tua peserta didik, dan mitra, Memastikan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan arahan alokasi waktu dari pemerintah. Adapun alokasi waktu Proyek Profil dilaksanakan pada mata

Program Keterampilan, Melibatkan pendidik bimbingan dan konseling untuk memberikan fasilitas dan dukungan pada proses berjalannya Proyek Profil Pelajar Pancasila, Menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan Proyek Profil Pelajar Pancasila.

- b. Koordinator Proyek Profil bertugas Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan Proyek Profil Pelajar Paancasila, Menyiapkan sistem yang dibutuhkan oleh fasilitator dan peserta didik yang digunakan dalam proses menyelesaikan Proyek Profil Pelajar Pancasila, Memastikan adanya kolaborasi antara fasilitator, Memastikan pelaksanaan Proyek Profil dilakukan secara eksploratif, Memastikan rancangan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang ada.
- c. Fasilitator Proyek Profil bertugas Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik dan menjadikan pembelajaran (berdiferensiasi), sesuai dengan gaya belajar, imajinasi, kreatiivitas, dan inovasi tema Proyek Profil. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendalami tema pembelajaran yang diminati. Berkolaborasi dengan pihak terkait Proyek Profil (orang tua, mitra, lingkungan) untuk mencapai tujuan pembelajaran dari setiap tema Proyek Profil. Menyediakan sumber belajar yang

dibutuhkan peserta didik. Mengajarkan keterampilan proses inkuiri kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik dalam mencari referensi. Memberikan fasilitas akses untuk proses riset dan bukti. Terbuka dalam memberi dan menerima saran dan kritik pelaksanaan Proyek Profil. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, memilih, dan mempresentasikan Proyek Profil. Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan Proyek Profil.

3. Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Kesiapan awal dalam pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan dimana peserta didik secara aktif menyelidiki masalah dan tantangan nyata untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan.

4. Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu P5.

Langkah menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut :

- a. Tim fasilitator dan kepala sekolah menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dikembangkan.
- b. Dimensi dapat merujuk pada visi misi sekolah.

- c. Menentukan jumlah dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terlalu banyak supaya tujuan dapat terarah dan jelas.
- d. Penentuan dimensi akan ditindaklanjuti dengan penentuan elemen dan sub-elemen sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbudristek telah menentukan tema untuk setiap Proyek Profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Mulai dari tahun ajaran 2021-2022 terdapat empat tema untuk jenjang paud dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat. Tema P5 yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan SD-SMK dan sederajat adalah sebagai berikut :

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia terhadap kelangsungan hidup dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik membangun kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan dan memahami mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2) Kearifan local

Peserta didik membangun rasa ingin tau melalui budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal berbagai budaya, mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Contoh kontekstualisasi tema: mencari solusi untuk masalah cyber bullying yang marak di kalangan remaja.

5) Suara Demokrasi

Contoh kontekstualisasi tema : sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat untuk menyelesaikan suatu konflik.

6) Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan belajar untuk melakukan penerapan teknologi untuk mempermudah suatu pekerjaan.

7) Kewirausahaan

Contoh : membuat produk dengan konten lokal yang berdaya jual.

8) Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata dunia kerja. Dalam satu tahun ajaran, peserta didik mengikuti P5 dengan ketentuan jenjang SMP dengan ketentuan jumlah tema 3 s.d 4 Proyek Profil dengan tema berbeda.

Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Permulaan merancang alokasi waktu Proyek Profil adalah mengidentifikasi jumlah total jam Proyek Profil yang dimiliki oleh setiap kelas. Adapun jumlah jam tersebut telah ditentukan oleh Kepmendibudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Adapun pilihan waktu pelaksanaan Proyek Profil, sekolah dapat menentukan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan Proyek Profil, mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari, atau dengan memadatkan tema dalam satu periode satu atau dua minggu untuk melaksanakan Proyek Profil.

e. Tahapan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut buku panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pendidik bekerja sama dengan tim fasilitator proyek profil untuk menciptakan sebuah alur mengenai kegiatan proyek profil, menggunakan struktur kegiatan sistematis yang disepakati secara bersama-sama. Poin-poin yang telah ditentukan sebelumnya dalam merancang proyek profil, disusun secara teratur dengan menambahkan strategi pembelajaran, alat ajar dan narasumber yang diperlukan untuk pengembangan serta pendalaman dimensi. Berikut adalah contoh alur (sequence) proyek profil yaitu

- a. Pengenalan, Proses adaptasi awal meliputi pengenalan dalam upaya membangun sebuah kesadaran siswa mengenai tema yang sedang dipelajari.
- b. Kontekstualisasi: Meneliti masalah-masalah yang terkait dengan subjek yang dihadapi dalam konteks lingkungan.

- c. Tindakan: Buat peran yang dapat dilakukan dengan benar-benar melakukan sesuatu.
- d. Refleksi, menyelesaikan proses dengan mengevaluasi dan merefleksi karya sendiri.
- e. Tindak lanjut buat tindakan taktis

f. Pengembangan Asesmen Projek Profil

Dalam projek profil, penilaian merupakan bagian penting dari pembelajaran. Menurut buku pedoman pengembangan projek profil peserta didik pancasila yang dapat dilihat di <https://www.ucd.ie/teaching/resources/assessmentfeedback>, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat penilaian projek profil.

- a. Mempertimbangkan berbagai keadaan peserta didik dan memodifikasi perencanaan penilaian. Kegiatan yang berbeda dan peserta didik merespons secara berbeda terhadap jenis penilaian yang berbeda. Pendidik dan peserta didik sama-sama bisa mendapatkan keuntungan dari berbagai penilaian.
- b. Mempertimbangkan tujuan projek dan melakukan evaluasi yang tidak hanya berpusat kepada materi pembelajaran tetapi juga pada komponen, dimensi, dan sub-komponen profil peserta didik Pancasila yang dituju.
- c. Di awal projek, pembuatan indikator kemajuan untuk sub-elemen antar fase. Indikator kegiatan sub-elemen berguna untuk menilai kemajuan terhadap tujuan proyek.

- d. Menggabungkan penilaian formatif dan sumatif di setiap profil proyek. Merancang proyek dapat menggunakan hasil penilaian formatif dan sumatif yang disampaikan di awal proyek sebagai bantuan dalam menentukan kemampuan dan kelemahan peserta didik saat menyelesaikan penilaian. Beban kerja siswa dapat diperkirakan dan keterkaitan tugas formatif diperjelas dengan menyiapkan penilaian formatif dengan mempertimbangkan tugas sumatif.
- e. Libatkan peserta didik dalam proses penilaian dan jelaskan tujuan tes. Peserta didik dapat, misalnya, menggunakan topik penilaian, metode penilaian (presentasi atau pembuatan poster, tertulis atau tidak), dan rubrik. Pendidikan juga dapat membantu mereka menggunakan kriteria penilaian dan rubrik untuk memberikan peserta didik rasa kepemilikan atas pengelolaan dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri.

Jurnal (pendidik) merupakan praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Pendidik juga menggunakan jurnal proyek profil karena Jurnal dapat merekam proses pembelajaran proyek profil peserta didik secara berkelanjutan dalam suatu wadah, Jurnal dapat mendorong Pendidik melakukan refleksi kritis terhadap proses pelaksanaan dan proyek profil sehingga Pendidik dapat memahami hal-hal yang perlu ia kembangkan

di kegiatan proyek profil untuk mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik.

Portofolio (peserta didik) yang mana Portofolio merupakan kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio menjadi referensi diskusi oleh pendidik bersama dengan peserta didik dan selanjutnya diserahkan kepada pendidik pada kelas berikutnya dan dilaporkan kepada orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.

Rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil. Rubrik dapat dipakai oleh pendidik dan peserta didik untuk mengevaluasi kualitas kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif.

Setelah mengumpulkan dokumentasi belajar peserta didik seiring proses hingga akhir pembelajaran, tim fasilitator dapat mengolah hasil asesmen tersebut untuk menentukan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Dalam prosesnya, tim fasilitator dapat mengembangkan beragam strategi dengan menggunakan bentuk dan instrumen asesmen yang bervariasi.

3. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berarti kearifan setempat atau local wisdom. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kekayaan budaya lokal yang berbentuk semboyan hidup dan tradisi. Pembahasan kearifan lokal yaitu tentang budaya dan kebudayaan sebagai hasil cipta manusia karena kearifan lokal merupakan kepercayaan masyarakat setempat yang bermula dari tradisi yang membudaya. Warisan budaya masa lalu tidak dapat dilepaskan begitu saja, maka budaya harus dilestarikan, dihormati, dan dijaga hingga sekarang.

Kearifan lokal adalah istilah yang mengacu pada elemen budaya yang membentuk identitas sebuah masyarakat, yang tercermin dalam bahasa mereka dan dalam kehidupan sehari-hari mereka karena sangat penting bagi kehidupan lokal²⁸. Berdasarkan kutipan tersebut diperoleh makna bahwa kearifan lokal merupakan kegiatan manusia yang tercermin dari nilai budaya yang dianut. Kearifan lokal berkaitan dengan budaya yang dilestarikan dan dikumpulkan oleh masyarakat. Namun, karakter penting kearifan lokal yaitu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang didapat dari kehidupan yang berintegrasi dengan diri, semangat, dan lingkungan.

28. Afif, Nur. "Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.03 (2022): 1041-1062.

Pengertian kearifan lokal menurut wagiran yang mengemukakan beberapa konsep kearifan lokal yaitu kearifan lokal merupakan suatu pengalaman panjang yang dapat digunakan sebagai pedoman tingkah laku seseorang; kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan pemilikinya; kearifan lokal bersifat terbuka, dinamis, fleksibel dan selalu menyesuaikan zaman.

Kearifan lokal memiliki banyak ragam sehingga banyaknya ruang pembatas. Kearifan lokal merupakan suatu ilmu tentang pandangan kehidupan yang mempunyai wujud seperti kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar yang merupakan sebuah warisan dari generasi ke generasi.²⁹ Berdasarkan pendapat para ahli, maka kesimpulan dari kearifan lokal adalah sebuah keberagaman lokal yang berupa nilai-nilai budaya yang turun temurun dan dianut oleh masyarakat sehingga terus berkembang di lingkungan masyarakat tersebut.

2. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang dapat muncul di seluruh elemen kehidupan. Sehingga kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang positif atau baik dan berkembang dalam masyarakat lokal. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas sehingga cakupannya cukup banyak dan beragam sehingga cukup sulit dibatasi oleh ruang. Karena kearifan selalu bersumber dari hidup

29 Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018): 16-31.

manusia, sehingga ketika hidup berubah maka kearifan lokal pun akan ikut berubah pula. Kearifan tradisional dan kearifan masa kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tidak harus hanya merupakan sebuah warisan dari generasi ke generasi saja, namun lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Kearifan lokal dapat berupa kearifan yang belum lama muncul dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Maka demikian, kearifan lokal tidak semata-mata bersifat tradisional karena kearifan lokal dapat mencakup kearifan masa kini dan maknanya lebih luas daripada kearifan tradisional. Berdasarkan waktu kemunculannya, kearifan lokal terdapat dua jenis, yaitu:

1. Kearifan lokal klasik, lama, tradisional.
2. Kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer.

Dilihat dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dikategorikan dalam dua aspek, yaitu:

1. Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak.

Kearifan lokal yang mencakup kategori gagasan yaitu berbagai pandangan, pengetahuan, nilai serta implementasi dari sebuah masyarakat baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang didapat oleh generasi di masa kini dan dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari komunikasi dengan masyarakat atau budaya lain.

2. Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret dan dapat dilihat.

Kearifan lokal kategori hal konkret biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik. Kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, tanda-tanda alam, lingkungan hidup/pertanian, membangun rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak, kesehatan dan bencana alam. Ada pula lingkup kearifan lokal sebagai berikut:

1. Ritual dan tradisi masyarakat serta maknanya.
2. Legenda, mitos, dan cerita rakyat yang memiliki amanat yang hanya dikenali oleh komunitas lokal.
3. Norma-norma lokal yang dikembangkan oleh daerah masing-masing.
4. Informasi dan pengetahuan yang bersumber dari tetua adat atau sesepuh masyarakat.
5. Cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari.
6. Kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.
7. Kondisi alam/lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk menghidupi masyarakat.
8. Alat dan bahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Dalam cakupan lingkup budaya, terdapat dimensi fisik yang meliputi aspek pakaian adat, warisan budaya, cerita rakyat, upacara adat, permainan tradisional, tempat bersejarah, kesenian, cagar budaya, museum/monumen, lembaga budaya, dolanan tradisional, kerajinan, pariwisata, dan lain-lain. Sumber kearifan lokal yang lain dapat diperoleh dari lingkup hidup orang Jawa yaitu sunatan, upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter yang humanis.

3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu pendidikan yang membimbing dan mengajarkan siswa untuk berada dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal di Indonesia sangat beraneka ragam karena Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan aneka bahasa daerah, serta melaksanakan ritual adat istiadat yang bermacam-macam pula. Dengan kehadiran etnis pendatang dari luar Indonesia misalnya Arab, India, dan Tionghoa makin memperbanyak keanekaragaman kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal bisa dimanfaatkan sebagai media dalam mengajarkan dan melestarikan keunggulan masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah yaitu sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Contoh dari potensi Kediri yaitu seperti makanan khas, kerajinan kain tenun, tarian tradisional, dan lain-lain. Kearifan lokal di setiap daerah memiliki karakteristik

uniknya sendiri yang berbeda satu sama lain.³⁰ Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal lainnya dapat memberlakukan program dan beberapa upaya agar potensi-potensi tersebut dapat dijadikan keunggulan lokal daerah guna meningkatkan perekonomian masyarakat daerah setempat melalui bidang pariwisata. Pelestarian warisan tari tradisional dan kerajinan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelestarian warisan kuliner dapat dilakukan melalui pelajaran tataboga dan pembiasaan bahasa daerah dilakukan melalui pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Pelatihan dan pembiasaan melalui bimbingan guru serta orangtua sangat berperan dalam melestarikan kearifan lokal. Metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan yaitu melalui kegiatan mendongeng atau bercerita dengan menyertakan foto, gambar, iringan musik, boneka, miniatur rumah adat, serta pembawaan guru yang menarik.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentunya akan mencapai keberhasilan asalkan guru juga menguasai wawasan tentang kearifan lokal itu sendiri. Biasanya, guru yang sedikit memahami makna kearifan lokal lebih cenderung kurang sensitif terhadap keanekaragaman budaya setempat. Selain itu guru yang kurang terampil juga akan mengakibatkan mereka kurang mampu

30 Fauzi, Muhammad Sukron, Didik Cahyono, and Jance J. Sapulete. "Sosialisasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim." NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3.4 (2023): 19-27.

menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat berperan untuk membentuk karakter siswa, secara tidak langsung siswa akan memperoleh penggambaran atas identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terikat dengan keunggulan budaya dan sudah lama dipercaya oleh pendahulunya.

Untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal di suatu daerah, salah satu strategi yang dapat diambil adalah menerapkan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Pendidikan ini menggunakan pendekatan yang mengajak peserta didik untuk tetap terhubung dengan realitas dan pengalaman sehari-hari mereka.³¹ Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan siswa yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat, meningkatkan keterampilan pemahaman pada masyarakat tentang proses kehidupan serta diharapkan dapat mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

31 Dewi, Rahmawati Kumala, and Syailin Nichla Choirin Attalina. "ANALISIS KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DENGAN TEMA KEARIFAN LOKAL KABUPATEN JEPARA DI SEKOLAH DASAR." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10.1 (2024): 1769-1784.